

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 ini, kemampuan literasi peserta didik di Indonesia berkaitan erat dengan keterampilan membaca yang berkelanjutan pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Perlu diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis, namun sesuai dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana orang lain berkomunikasi dengan masyarakat. Literasi bermakna praktek dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan (Dirjen Dikdasmen, 2016: 7).

Kemampuan literasi khususnya membaca dapat dijadikan sebagai senjata untuk menghadapi tantangan global. Seperti kutipan dari Dauzan Farook (Kalida, 2015: 1) Buku adalah peluru untuk dijadikan senjata melawan kehidupan, apalagi di zaman globalisasi sekarang ini, senjata utama untuk berperang adalah ilmu dan ilmu dapat diperoleh dengan membaca. Sebuah ungkapan yang menegaskan bahwa membaca memiliki peran penting.

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua peserta didik karena melalui membaca peserta didik dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi (Abdurrahman, 2003: 200). Berhasil dan tidaknya proses kegiatan belajar mengajar di sekolah bergantung dengan kemampuan membaca peserta didik. Membaca dalam konteks literasi merupakan aktivitas merekonstruksi, baik secara terbuka maupun secara diam-diam, sebuah pesan yang masuk akal yang disampaikan lewat tulisan, dan membentuk makna pada pesan yang telah terbentuk (Musfiroh, 2013: 3). Pembelajaran yang dilakukan pada awal sekolah adalah membaca dan menulis. Meskipun membaca merupakan kemampuan dasar akademis yang penting, ternyata cukup banyak peserta didik sekolah dasar di Indonesia yang kurang berminat dalam hal membaca. Hal ini dibuktikan oleh data yang dikutip dari UNESCO, *United Nations Development Programme* (UNDP), dan *Programme for International Student Assessment* (PISA.)

Koran Republika Online memberitakan bahwa pada tahun 2012 data statistik UNESCO menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001%. Artinya, dari 1.000 penduduk hanya satu warga yang tertarik untuk membaca. Indonesia berada di urutan ke 69 dari 127 negara. Keprihatinan akan hal tersebut juga bertambah dengan melihat data dari UNDP yang menyebutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya mencapai 65,5% jauh dari Malaysia yang sudah mencapai angka 86,4%.

Data terkait rendahnya membaca juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA tahun 2015 tentang kemampuan membaca peserta didik. PISA menempatkan kemampuan membaca peserta didik di Indonesia berada pada urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei. Kondisi seperti itu menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia terbelah rendah (Koran Harian Jogja, 2017).

Ketidakpedulian akan kegiatan literasi dalam ruang lingkup membaca boleh jadi akibat dari kondisi perkembangan masyarakat yang mengalami pergeseran ke dunia digital. Padahal literasi itu sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan digital. Dilansir dari koran harian KOMPAS, menyatakan bahwa perkembangan teknologi semakin memberi kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi, sehingga minat baca masyarakat semakin memudar. Hal tersebut menjadikan rata-rata lama membaca buku masyarakat Indonesia hanya 6 jam per minggu (Kompas, 2015).

Baru-baru ini pemerintah meluncurkan inovasi baru untuk mengatasi masalah tersebut. Kebijakan ini biasa disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dilansir dari koran harian Tempo pada tanggal 20 Agustus 2015 yang menyebutkan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) meluncurkan GLS dengan penyerahan buku paket bacaan untuk 20 sekolah sebagai bahan awal kegiatan literasi di Jakarta tanggal 18 Agustus 2015.

GLS dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Tujuan gerakan ini untuk membiasakan dan memotivasi peserta didik agar mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi agar menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pelaksanaan GLS juga didasarkan pada sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Keempat butir nawacita tersebut berkaitan erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, berdaya saing, dan berkarakter, serta nasionalis. GLS merupakan bagian dari gerakan Penanaman Budi Pekerti (PBP) yang dicanangkan oleh pemerintah pusat. Kegiatan GLS di sekolah dasar yang dilakukan seperti misalnya membaca buku non pelajaran (buku cerita, buku fiksi, dan lain-lain) selama 15 menit sebelum jam pelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa SD N 1 Kemitug Lor dan SD N 1 Kranji merupakan salah satu sekolah dasar yang sedang berupaya menerapkan GLS. SD N 1 Kemitug Lor merupakan sekolah yang berada di desa dan SD N 1 Kranji merupakan sekolah yang berada di kota. Letak geografis tersebut akan berpengaruh terhadap pelaksanaan GLS di sekolah masing-masing. Kebijakan GLS tersebut belum sepenuhnya diterapkan di kedua sekolah. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor penghambat yang terjadi.

Munculnya kebijakan tentang GLS ini menarik untuk dijadikan topik penelitian. Mengingat program GLS masih baru dan belum semua sekolah dasar sudah menerapkan program tersebut. Penelitian mengenai implementasi program GLS di sekolah ini menjadi penting untuk dapat mengetahui pelaksanaan nyata di sekolah, hambatan, dan upaya sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi terhadap program GLS, sehingga sekolah dapat menerapkan program GLS dengan lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengkaji terkait implementasi GLS di SD desa yaitu SD N 1 Kemitug Lor dan SD Kota yaitu SD N 1 Kranji.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kebijakan GLS di Sekolah Dasar?
2. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kebijakan GLS di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan GLS di Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan kebijakan GLS di Sekolah Dasar.
2. Mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan kebijakan GLS di Sekolah Dasar.
3. Mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan GLS di Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidikan di Indonesia dalam menerapkan kebijakan GLS.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta didik

Menumbuhkembangkan budaya literasi khususnya kegiatan membaca melalui GLS.

b) Bagi Guru

Memberikan informasi mengenai pelaksanaan GLS di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi. Sekaligus memberikan wawasan pengetahuan kepada guru terkait pelaksanaan GLS di sekolah.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan ilmu dan sumbangan pemikiran berupa informasi tentang GLS di sekolah dasar.

d) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman di lapangan terkait pelaksanaan GLS, serta untuk melatih kemampuan dalam memahami permasalahan secara kritis.